Asian Journal of
Islamic Studies and Da'wah

e-ISSN : 3025-4493
p-ISSN : 3025-5252

Index : Harvard, Boston, Sydney University, Dimensions, Lens, Scilit, Semantic, Google, etc

https://doi.org/10.58578/AJISD.v4i1.8935

KLASIFIKASI EMOSI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL MOGA BUNDA DISAYANG ALLAH KARYA TERE LIYE: PERSPEKTIF DAVID KRECH

Classification of the Main Character's Emotions in Tere Liye's Novel *Moga Bunda Disayang Allah*: David Krech's Perspective

Anisa Yusni Putri & Nesa Riska Pangesti
Universitas Negeri Padang
anisayusniputri11@gmail.com; nesa@fbs.unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 17, 2025	Jan 8, 2026	Jan 20, 2026	Jan 25, 2026

Abstract

The novel *Moga Bunda Disayang Allah* by Tere Liye portrays the inner struggle of a human being facing life's conflicts through the main character, Karang, who experiences traumatic events and intense emotions. This study aimed to classify the emotions of the main character as reflected in Karang's characterization in the novel, based on David Krech's literary psychology perspective. A descriptive–analytical method was employed, grounded in David Krech's emotional classification within literary psychology. The research data consisted of words, phrases, clauses, and sentences containing emotional aspects of Karang, drawn from the fifth edition (February 2024) of *Moga Bunda Disayang Allah*. Data were collected through intensive reading and note-taking, while data validity was ensured using triangulation techniques. The findings show that Karang experiences seven primary types of emotions: guilt, repressed guilt, self-punishment, shame, sadness, hatred, and love. Guilt emerges as the most dominant emotion, shaping his initial characterization as stubborn, egocentric, and indifferent. Through Karang's interactions with Melati and

AJISD Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

the family of Tuan HK, the emotion of love develops and drives his personality transformation into a more caring, affectionate, and considerate figure. Thus, the dynamics of Karang's emotions represent an inner transformation process from suffering toward acceptance and emotional recovery, while simultaneously affirming the humanistic message conveyed by the author and enriching literary psychology studies on the representation of emotion in fiction.

Keywords: Literary Psychology; Emotion Classification; David Krech; Karang Character; *Moga Bunda Disayang Allah* Novel

Abstrak: Novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye merepresentasikan pergulatan batin manusia dalam menghadapi konflik kehidupan melalui tokoh utama Karang yang mengalami kejadian traumatis dan emosi intens. Penelitian ini bertujuan mengklasifikasikan emosi tokoh utama melalui penokohan atau watak Karang dalam novel tersebut berdasarkan perspektif psikologi sastra David Krech. Penelitian menggunakan metode deskriptif analisis dengan landasan teori psikologi sastra klasifikasi emosi David Krech. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang memuat aspek emosi tokoh Karang, diambil dari novel *Moga Bunda Disayang Allah* edisi cetakan kelima terbitan Februari 2024. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif dan pencatatan, sedangkan keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Karang mengalami tujuh jenis emosi utama, yaitu rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Rasa bersalah muncul sebagai emosi paling dominan yang membentuk watak keras kepala, egois, dan tidak peduli pada awal cerita. Seiring interaksi Karang dengan tokoh Melati dan keluarga Tuan HK, emosi cinta berkembang dan mendorong transformasi kepribadian Karang menjadi sosok yang lebih baik, penyayang, dan peduli. Dengan demikian, dinamika emosi Karang merepresentasikan proses transformasi batin dari penderitaan menuju penerimaan dan pemulihan emosional, sekaligus menegaskan pesan kemanusiaan yang dihadirkan pengarang dan memperkaya kajian psikologi sastra terkait representasi emosi dalam karya fiksi.

Kata Kunci: Psikologi Sastra; Klasifikasi Emosi; David Krech; Tokoh Karang; Novel *Moga Bunda Disayang Allah*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bentuk ekspresi kreatif manusia yang memadukan bahasa dan imajinasi untuk menyampaikan pengalaman batin, gagasan, serta nilai-nilai kehidupan. Melalui karya sastra, pengarang tidak hanya menghadirkan cerita, tetapi juga merepresentasikan kompleksitas emosi, konflik, dan pergulatan psikologis tokoh-tokohnya. Ratna (2011) menyatakan bahwa karya sastra lahir dari aktivitas mental seperti perenungan, obsesi, dan kondisi psikologis tertentu, sehingga berbagai persoalan kehidupan difiksikan sesuai dengan pemikiran, keyakinan, dan fantasi penciptanya. Dengan demikian, karya

sastra tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai cerminan realitas kehidupan manusia yang sarat dengan makna emosional dan nilai estetis.

Dalam perkembangan jenisnya, karya sastra terbagi ke dalam tiga bentuk utama, yaitu puisi, drama, dan prosa, dengan novel sebagai salah satu bentuk prosa yang paling banyak diminati pembaca. Ratna (2011) mengemukakan bahwa novel merupakan cerita fiksi yang melukiskan peristiwa luar biasa dalam kehidupan tokoh yang menimbulkan krisis atau pergolakan batin sehingga mengubah nasibnya. Melalui novel, pengarang berusaha menghadirkan gambaran kehidupan manusia secara mendalam, baik dalam relasinya dengan lingkungan sosial maupun dalam pergulatan batin yang dialaminya, sehingga pembaca dapat memahami dinamika psikologis tokoh secara lebih komprehensif.

Salah satu aspek penting dalam novel adalah penggambaran kondisi psikologis tokoh, khususnya emosi. Emosi menjadi unsur fundamental yang membentuk karakter, memengaruhi perilaku, serta menggerakkan alur cerita. Minderop (2010) menyatakan bahwa kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan merupakan emosi dasar yang sering muncul dalam pengalaman manusia dan sangat berkaitan dengan tindakan yang ditimbulkannya. Emosi menghasilkan dan menggerakkan energi; kemarahan mendorong individu untuk menyerang, ketakutan mendorong untuk melarikan diri, dan kasih sayang mendorong untuk mendekat dan membangun kedekatan (Krech dalam Minderop (2010). Oleh karena itu, kajian terhadap emosi tokoh dalam novel menjadi penting untuk memahami dinamika karakter dan perkembangan cerita.

Pendekatan psikologi sastra menjadi landasan teoritis yang relevan dalam menelaah fenomena kejiwaan dalam karya sastra. Minderop (2013) menyatakan bahwa psikologi sastra merupakan telaah sastra yang diyakini mencerminkan proses serta aktivitas kejiwaan tokoh, sedangkan (Endraswara, 2008) memandang karya sastra sebagai fenomena psikologis karena menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh dan peristiwa. Salah satu fokus utama dalam pendekatan ini adalah emosi, yang menurut David Krech dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis emosi dasar yang memengaruhi respons individu terhadap situasi tertentu. Melalui klasifikasi emosi tersebut, dinamika batin tokoh dapat dipahami secara lebih sistematis dan mendalam.

Novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye menghadirkan penggambaran emosi tokoh secara intens melalui tokoh utama bernama Karang. Novel ini mengisahkan perjalanan hidup Karang yang mengalami trauma mendalam akibat kecelakaan tragis yang

menewaskan anak-anak asuhnya, sehingga memunculkan berbagai gejolak emosi seperti rasa bersalah, penyesalan, ketakutan, dan keputusasaan. Novel ini merupakan salah satu karya populer Tere Liye yang telah dicetak ulang sebanyak 28 kali dan diadaptasi ke layar lebar pada tahun 2013, menunjukkan tingginya minat pembaca serta relevansinya untuk dikaji lebih lanjut dari perspektif psikologi sastra.

Pemilihan novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye sebagai objek penelitian dilandasi beberapa landasan sebagai berikut. Pertam a, berdasarkan pembacaan awal terhadap Novel *Moga Bunda Disayang Allah* diduga novel ini mengandung banyak masalah psikologis emosi terutama pada tokoh Karang. Tokoh Karang mengalami peristiwa traumatis yang membangkitkan gejolak-gejolak emosi dalam dirinya. Kaya akan emosi serta mengandung pesan-pesan kehidupan yang mendalam. Hal ini membuka peluang untuk klasifikasi emosi tokoh Karang yang terkandung dalam novel Moga Bunda Disayang Allah.

Kedua, memahami emosi dalam sebuah karya sastra dapat membantu pembaca menangkap pesan moral serta pengalaman emosional yang ingin disampaikan oleh pengarang sehingga pembaca dapat merasakan kedalaman makna cerita dan memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang karakter serta konflik yang terjadi. Ketiga, Tere Liye merupakan salah satu penulis Indonesia yang populer dan salah satu penulis yang masuk dalam nominasi IKAPI Award tahun 2016 untuk kategori Penulis Tahun Ini. Novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye telah dicetak ulang sebanyak 28 kali dari sejak pertama kali diterbitkan oleh penerbit Republika pada tahun 2006 dan telah di adaptasi ke dalam film tahun 2013. Hal tersebut menunjukkan novel *Moga Bunda Disayang Allah* tidak hanya memiliki peminat baca yang banyak sehingga penting untuk dikaji lebih dalam.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai klasifikasi emosi tokoh di antaranya diteliti oleh Subagyo et al., (2023). Penelitian Subagyo et al. mengungkapkan bagaimana aspek emosi tokoh Melati diklasifikasikan berdasarkan pengalaman hidupnya, termasuk rasa takut, marah, dan kebahagiaan, serta bagaimana faktor lingkungan dan tokoh lain di sekitarnya mempengaruhi perkembangan emosinya. Sementara, penelitian ini memusatkan perhatian pada tokoh Karang sebagai tokoh utama dewasa yang mengalami konflik psikologis, dengan klasifikasi emosi berdasarkan teori David Krech.

Penelitian lain dilakukan oleh Masita (2022). Penelitian tersebut memfokuskan pada klasifikasi emosi tokoh-tokoh utama dalam berbagai konteks cerita yang menunjukkan pergulatan batin manusia terhadap cinta, kehilangan, dan kesepian dalam lima cerpen.

Perbedaannya dengan penelitian ini adalah pada objek dan konteks analisis. Masita meneliti beberapa cerpen yang memiliki tema beragam dan lebih menonjolkan konflik perasaan manusia secara umum, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada satu karya berbentuk novel *Moga Bunda Disayang Allah* dengan objek tunggal yaitu tokoh Karang yang dianalisis secara mendalam melalui klasifikasi tujuh jenis emosi utama menurut David Krech.

Selanjutnya, Shabrinavasthi (2017) Penelitian ini menemukan bahwa tekanan emosional dan larangan menikah dari sang ibu menimbulkan perasaan tertekan, haus kasih sayang, dan konflik batin mendalam dalam diri tokoh Erika. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada fokus dan konteks budaya karya sastra yang dianalisis. Shabrinavasthi meneliti karya sastra Barat dengan latar sosial Eropa yang menggambarkan represi dan hubungan keluarga yang kompleks. Sedangkan penelitian ini menelaah karya sastra Indonesia dengan konteks moral, spiritual, dan sosial yang kuat, serta menggambarkan perjuangan batin seorang laki-laki (Karang) dalam menghadapi rasa bersalah, penyesalan, dan proses pemulihan emosional.

Berdasarkan uraian di atas peneliti mengklasifikasikan emosi tokoh Karang dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* menggunakan pendekatan psikologi sastra. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul "Klasifikasi Emosi Tokoh Utama dalam Novel Moga Bunda Disayang Allah: Perspektif David Krech"

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian sastra dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Santosa (2015) penelitian sastra merupakan kegiatan penelitian yang mengambil objek sastra seperti sastra lisan, sastra tulis dan sastra modern sebagai bahan untuk diteliti. Jadi, metode penelitian sastra merupakan penelitian yang menjadikan sastra sebagai objek penelitiannya. Fokus utama dari penelitian ini adalah klasifikasi emosi tokoh utama berdasarkan perspektif David Krech. Metode deskriptif analisis digunakan untuk menggambarkan dan menguraikan data secara sistematis sesuai dengan permasalahan penelitian (Ratna, 2011) . Data penelitian berbentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat yang merepresentasikan tuturan, tindakan, pikiran tokoh, serta paparan narator yang mengandung aspek emosi. Sumber data utama adalah novel *Moga Bunda Disayang Allah* edisi cetakan kelima terbitan Februari 2024.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan langsung dalam membaca, memahami, mengidentifikasi, dan mencatat data yang berkaitan dengan emosi tokoh utama. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian yaitu: (1) Membaca dan memahami novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye dengan teliti dan cermat dengan tujuan agar memperoleh pemahaman mengenai novel tersebut (2) Melakukan studi kepustakaan berkaitan dengan penelitian untuk memperoleh pemahaman mengenai masalah yang dibahas. (3) Menetapkan tokoh utama yang terdapat di dalam Moga Bunda Disayang Allah. (4) Mencari data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang dibahas. (5) Mengidentifikasi serta mencatat data-data yang ditemukan dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye mengenai permasalahan yang dibahas.

Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi dengan membandingkan data, teori, dan hasil interpretasi untuk meningkatkan kepercayaan temuan (Moleong, 2012). Data yang diperoleh selanjutnya akan dianalisis berdasarkan pembahasan berikut: (1) data yang telah diperoleh selanjutnya diklasifikasikan menjadi data halaman (novel), dan jenis emosi yang diamati rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri rasa malu, kesedihan, kebencian dan cinta. (2) Menganalisis dan menginterpretasi data. (3) Menyimpulkan hasil penelitian .

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penokohan Tokoh Karang dalam Novel Moga Bunda Disayang Allah

Tokoh Karang merupakan pusat penggerak alur dalam novel Moga Bunda Disayang Allah. Karang digambarkan sebagai seorang laki-laki yang mengalami kehancuran batin akibat tragedi tenggelamnya kapal yang menewaskan delapan belas anak asuhnya. Peristiwa traumatis tersebut membentuk kepribadian Karang yang keras, tertutup, dan penuh penolakan terhadap lingkungan sekitar. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap tokoh Karang ditemukan perwatakan tokoh Karang antara lain sebagai berikut.

1. Keras Kepala

Istilah "keras kepala" (*stubbornness*) biasanya dipahami sebagai sifat karakter yang menunjukkan keteguhan hati, keengganan untuk mengubah pendirian, atau menolak kompromi meskipun dihadapkan pada alasan atau bukti yang bertentangan. Sifat ini sering digambarkan dalam karya sastra sebagai bagian dari karakterisasi tokoh, yang dapat

berperan dalam membangun konflik, dinamika cerita, serta menyampaikan pesan moral atau nilai tertentu (Muassomah et al., 2020).

Tokoh Karang digambarkan sebagai sosok yang memiliki sifat keras kepala, egois, dan kurang peduli terhadap orang lain. Watak keras kepala ini tampak dari sikapnya yang enggan menerima pendapat atau bantuan siapa pun, bahkan ketika orang lain berusaha membantunya dengan tulus. Karang sering menolak nasihat dan memilih bertindak sesuai dengan kehendaknya sendiri.

"Kau datang pada orang dan tempat yang keliru, Nyonya! Dan yang lebih pasti lagi, kau datang di waktu yang salah!" Karang memotong kasar, menguap lebar-lebar. (Liye,2024:81)

"Kalau mereka saja sia-sia, bagaimana mungkin Nyonya berharap kepada seorang pemabuk sepertiku!" Karang menyeringai, sinis. (Liye,2024:83)

"nyonya hanya menghabiskan waktu datang ke sini. Aku tidak bisa membantu apa pun.!"(Liye, 2024: 86)

Tokoh Karang tampak keras kepala dengan menolak permohonan Bunda HK dengan nada yang keras dan sinis. Ia tidak menunjukkan empati terhadap kesedihan Bunda HK yang datang memohon bantuan untuk kesembuhan putrinya, Melati. Sifat watak keras kepala tokoh Karang dalam kutipan di atas dengan jelas ditunjukkan. memperlihatkan kekerasan hati dan keengganannya untuk membuka diri terhadap orang lain.

2. Tidak Peduli

Menurut Akbar et al., (2023) tidak peduli sering diartikan sebagai bentuk apatis atau *indifference* yaitu sikap tidak tertarik, tidak responsif, atau tidak memperhatikan aspek emosional, sosial, maupun fisik di sekitarnya. Sifat ini dapat muncul sebagai reaksi terhadap stres, kekecewaan, atau kondisi mental tertentu, dan sering digambarkan dalam karya sastra untuk menyoroti keterasingan, kehampaan, atau konflik batin tokoh.

Tokoh Karang juga digambarkan memiliki sifat tidak peduli terhadap diri sendiri maupun orang lain. Sifat ini tampak melalui perilaku dan tuturannya yang menunjukkan ketidakacuhan terhadap nasihat orang lain, terutama nasihat dari tokoh Ibu-ibu Gendut tokoh pembantu dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* . Ibu-ibu Gendut kerap menegur dan memperingatkan Karang agar menjaga kesehatannya namun, peringatan tersebut selalu diabaikan.

"Kondisi kesehatanmu semakin buruk, Karang! Sebaiknya malam ini kau beristirahat." Ibu-ibu itu berdiri. Melangkah mendekat. Berusaha mencegah.

"Urus aja urusanmu" Karang melambaikan tangannya. Jengkel dihalangi. Kepalanya masih nyeri, tetapi tidak terlalu lagi. Badannya masih sakit, tetapi tidak terlalu juga. Perutnya sudah terisi sepertinya makanan membuat tubuhnya menjadi lebih baik.(Liye, 2024:40)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Karang tidak menanggapi nasihat dengan baik dan justru bersifat apatis. Ia memilih untuk tetap bersikap acuh serta menutup diri dari kepedulian orang lain. Sifat tidak peduli ini menggambarkan bahwa Karang sedang mengalami penurunan fungsi sosial akibat tekanan batin dan rasa bersalah yang terus menghantui dirinya. Sikap tidak peduli ini menggambarkan kondisi psikologis Karang yang terjebak dalam trauma masa lalu. Ia kehilangan kemampuan untuk menanggapi perhatian dan empati dari orang lain, serta menolak segala bentuk interaksi sosial. Meskipun demikian, Ibu-ibu Gendut tetap menunjukkan ketulusan dan kesabaran untuk membujuk Karang agar kembali membuka diri terhadap kehidupan dan harapan yang baru.

3. **Egois**

Istilah "egois" (*egoism*) didefinisikan sebagai sikap atau motif karakter yang mementingkan kepentingan, keuntungan, atau kebahagiaan diri sendiri di atas kepentingan orang lain. Sikap ini sering dianalisis melalui teori psikologi, khususnya psikologi egoisme, yang menyatakan bahwa tindakan manusia termasuk tindakan tokoh dalam sastra pada dasarnya didorong oleh kepentingan pribadi, baik secara sadar maupun tidak sadar (Sober, 2020).

Ketika Karang tinggal di rumah Tuan HK untuk mendidik Melati—anak dengan keterbatasan fisik ia menetapkan berbagai aturan yang harus ditaati oleh semua penghuni rumah. Tidak ada ruang bagi siapa pun untuk menolak atau memprotes perintahnya. Hal itu terlihat saat ia dengan tegas berkata Bunda HK, hanya mengikuti saja.

"Aku menginginkan kamar terpisah dari siapa pun, Nyonya!" sambil melangkah mengikuti bunda di sepanjang koridor lantai satu.

Bunda mengangguk. Juga tidak masalah.

"Sekali lagi tidak ada protes, tidak. Ada keberatan. Apapun yang Nyonya lihat atas apa yang aku lakukan. Yakinlah itu belum tentu seperti yang Nyonya bayangkan. Dan apa pun yang Nyonya

tentang apa yang tidak aku lakukan. Yakinlah itu belum tentu seperti Nyonya pikirkan. Mengerti?"(Liye, 2024:121)

Pernyataan Karang tersebut memperlihatkan bagaimana ia berperilaku seolah menjadi pengendali penuh atas situasi di rumah itu. Ia menuntut kepatuhan mutlak dari Bunda HK dan menolak segala bentuk pertanyaan atau kritik terhadap tindakannya. Sementara Bunda HK, dengan sifatnya yang lembut dan penuh kesabaran, memilih untuk mengikuti perintah Karang demi kebaikan anaknya, Melati.

4. Baik

Awal cerita tokoh Karang digambarkan sebagai pribadi yang keras kepala, tidak peduli, dan egois, seiring berjalannya alur cerita, watak tersebut tidak bersifat statis. Karang mengalami perkembangan kepribadian yang signifikan sebagai akibat dari interaksi intensifnya dengan tokoh lain, khususnya Bunda HK dan Melati. Pengalaman mendampingi Melati yang memiliki keterbatasan fisik serta sikap sabar dan penuh kasih dari Bunda HK secara perlahan melunakkan sikap Karang. Dari kondisi batin yang dipenuhi trauma dan penolakan, Karang mulai menunjukkan kesadaran moral dan empati yang menandai munculnya watak baik dalam dirinya.

Istilah "baik" (*goodness*) memiliki makna yang kompleks dan multidimensi, mencakup aspek etika, estetika, dan psikologis. "Baik" sering diartikan sebagai kualitas yang mempromosikan kebaikan moral, kemanusiaan, dan makna dalam karya sastra maupun dalam pengalaman membaca sastra sering digunakan untuk menyoroti nilai-nilai kebaikan, seperti kejujuran, kasih sayang, dan keadilan. Karya sastra dapat mempromosikan "baik" dengan mengangkat tema-tema kemanusiaan, mengkritik kejahatan, dan mendorong pembaca untuk merefleksikan nilai-nilai moral (Yunhe, 2023).

Karang menunjukkan sikap penyesalan dan tekad untuk berubah dan Ia tidak ingin meninggalkan Melati yang masih membutuhkan pendampingan di tengah keterbatasan fisiknya. Sebagai bentuk tanggung jawab dan komitmen, Karang menyampaikan janji kepada Bunda HK bahwa dirinya tidak akan mengulangi kesalahan yang sama.

Aku tidak akan mabuk lagi, Nyonya. Tidak akan ada lagi minuman keras !"

Bunda menggeleng. Itu bukan masalah besarnya. (Liye, 2024:170)"

Melalui dialog ini tergambar bahwa Karang mulai menunjukkan perubahan sikap yang signifikan. Ia berusaha memperbaiki perilakunya dengan meninggalkan kebiasaan

buruk, khususnya mabuk-mabukan, yang sebelumnya menjadi sumber masalah antara dirinya dan keluarga Tuan HK. Sikap ini menunjukkan adanya kesadaran moral dan tanggung jawab yang mulai tumbuh dalam diri Karang, terutama karena ia menyadari pentingnya peran dirinya bagi perkembangan Melati.

Perubahan Karang tidak hanya tampak dari perilaku lahiriah, tetapi juga dari caranya berkomunikasi dan bersikap terhadap orang lain. Ia berusaha menata diri agar menjadi pribadi yang lebih tenang dan menghargai orang di sekitarnya, sebagaimana ia ungkapkan.

"Aku juga tidak keras lagi. Tidak ada lagi kalimat-kalimat kasar. Tidak ada ekspresi muka kasar, tidak peduli." (Liye, 2024:170)

Pernyataan ini menunjukkan adanya transformasi emosional dan kepribadian dalam diri Karang. Ia tidak hanya berhenti dari kebiasaan buruk, tetapi juga berusaha memperbaiki cara berbicara dan mengendalikan emosi. Hal ini menjadi tanda bahwa Karang benar-benar ingin berubah menjadi pribadi yang lebih baik demi kebaikan Melati dan keharmonisan rumah tangga Tuan HK.

5. Penyayang

Istilah "penyayang" atau *compassion* adalah konsep yang menekankan respons emosional dan motivasi untuk membantu orang lain yang mengalami penderitaan. *Compassion* didefinisikan sebagai kesadaran akan penderitaan orang lain, perasaan empati, dan dorongan untuk meringankan penderitaan tersebut (Strauss et al., 2016). Compassion berbeda dengan kebaikan (*kindness*) karena *compassion* selalu melibatkan respons terhadap penderitaan, sedangkan kebaikan bisa terjadi tanpa adanya penderitaan. *Compassion* juga lebih dari sekadar empati, karena melibatkan motivasi aktif untuk membantu (Gilbert et al., 2019)

Perubahan karakter Karang tidak hanya terlihat dari perilaku dan tutur katanya, tetapi juga tercermin dari sikap kasih sayang yang mulai ia tunjukkan kepada Melati seorang anak berusia enam tahun dengan keterbatasan fisik. Perasaan kasih sayang ini mendorong Karang untuk berbuat lebih dalam mendukung perkembangan Melati, terutama dalam proses belajarnya. Ia berupaya menciptakan suasana baru yang dapat memotivasi Melati agar lebih bersemangat dan nyaman dalam belajar.

"Melati harus belajar lebih cepat, Nyonya! Dengan ruangan baru. Dengan sekelilingnya yang baru. Itu akan memaksanya belajar. Semoga ia tidak melawan seminggu terakhir." (Liye, 2024:180)

Dari dialog ini terlihat bahwa Karang berusaha menciptakan ruang belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi Melati. Ia tidak lagi memaksakan kehendak seperti sebelumnya, melainkan menyalurkan perhatiannya melalui cara-cara yang penuh kasih dan konstruktif. Upaya Karang menyiapkan ruang belajar khusus menunjukkan adanya niat tulus untuk membantu Melati beradaptasi dan mengembangkan kemampuan belajarnya secara lebih baik. Perubahan ini juga memperlihatkan bahwa Karang telah memahami kebutuhan emosional anak didiknya, bukan hanya aspek disiplin semata.

Bagi Melati, pengalaman baru ini menjadi hal yang berkesan. Ia yang sebelumnya sering dimarahi, diseret, bahkan dihukum, kini justru mendapatkan perhatian penuh dari Karang. Kehadiran Karang yang dulu menakutkan berubah menjadi sosok pelindung yang menenangkan. Proses ini memperlihatkan bahwa kasih sayang memiliki kekuatan besar dalam membentuk perilaku dan hubungan antar individu, bahkan mampu melunakkan karakter sekeras Karang sekalipun. Sikap kasih sayang yang ditunjukkan Karang tidak hanya berfungsi sebagai bentuk perubahan kepribadian, tetapi juga menjadi simbol transformasi moral dan emosional yang membawa dampak positif bagi perkembangan Melati.

6. Peduli

Peduli melibatkan perhatian, empati, dan kepekaan terhadap kebutuhan atau penderitaan orang lain. Ini mencakup disposisi untuk memperhatikan dan merespons alasan atau kebutuhan yang muncul dari objek yang dipedulikan (Seidman, 2016). Peduli diwujudkan melalui tindakan nyata, seperti membantu, melindungi, atau mendukung, yang bertujuan memelihara, mengembangkan, atau meringankan penderitaan (Bergbom et al., 2021)

Sifat kepedulian Karang dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* menjadi salah satu tanda perubahan besar dalam dirinya. sifat peduli pada diri Karang menjadi salah satu penanda perubahan paling signifikan dalam perjalanan kepribadiannya. Awal cerita Karang digambarkan sebagai sosok keras, dingin, dan tidak peduli terhadap siapa pun, maka seiring waktu ia menunjukkan keterlibatan emosional yang semakin mendalam, terutama terhadap Melati.

Kepedulian Karang mencapai titik penting ketika ia menyerahkan boneka panda kepada Melati, benda yang memiliki nilai emosional besar karena terkait dengan anak asuhnya Qintan yang telah meninggal. Tindakan tersebut bukan sekadar pemberian benda,

melainkan simbol pengalihan kasih sayang dan penerimaan atas masa lalu yang menyakitkan.

"ini untukmu....Boneka panda" Karang pelan meletakkan boneka itu ke atas telapak tangan kanan Melati yang terjulur."(Liye, 2024: 227)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Karang telah mampu mengekspresikan kepedulian melalui tindakan lembut dan penuh makna. Ia tidak hanya peduli pada kebutuhan Melati saat ini, tetapi juga secara tidak langsung berusaha memberikan kehangatan dan rasa aman kepada anak yang mengalami keterbatasan fisik tersebut. Sikap ini menandai perubahan batin Karang dari pribadi yang tenggelam dalam rasa bersalah menjadi sosok yang mampu berbagi kasih sayang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai klasifikasi emosi tokoh utama dalam novel Moga Bunda Disayang Allah karya Tere Liye, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Tokoh Karang memiliki perkembangan watak yang kompleks yang tercermin melalui dinamika emosinya. Pada awal cerita, Karang memperlihatkan sifat keras kepala, egois, dan kurang peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Watak tersebut muncul sebagai dampak dari trauma masa lalu ketika kapal yang ditumpanginya tenggelam dan menewaskan belasan anak-anak taman bacaan yang sangat ia cintai. Namun, kehadiran Melati, seorang anak berusia enam tahun dengan keterbatasan fisik, menjadi titik balik bagi perubahan dirinya. Melalui interaksi dengan Melati dan keluarga Tuan HK, Karang menunjukkan perubahan watak menjadi sosok yang baik, lemah lembut, penyayang, dan peduli terhadap orang lain.

Selanjutnya, apabila ditinjau dari bentuk emosinya berdasarkan teori klasifikasi emosi David Krech, perubahan watak Karang tersebut tampak melalui tujuh jenis emosi yang dialaminya. Bentuk emosi tokoh utama Karang dalam novel ini terdiri atas tujuh jenis emosi. Menurut teori klasifikasi emosi David Krech, yaitu (1) rasa bersalah, (2) rasa bersalah yang dipendam, (3) menghukum diri sendiri, (4) rasa malu, (5) kesedihan, (6) kebencian, dan (7) cinta. Emosi rasa bersalah menjadi emosi yang paling dominan karena Karang merasa bertanggung jawab atas kematian delapan belas anak asuhnya sehingga hidupnya dipenuhi tekanan moral yang berat. Rasa bersalah yang dipendam tampak ketika Karang memilih menutup diri dan menolak berbagi penderitaan dengan siapa pun, yang akhirnya membuatnya semakin terpuruk. Menghukum diri sendiri tampak dari perilaku

destruktif Karang yang hidup dalam kesengsaraan, menjauh dari orang lain, dan terus menolak kebahagiaan sebagai bentuk penebusan atas rasa bersalahnya.

Secara keseluruhan, perjalanan emosional tokoh Karang menggambarkan proses transformasi dari penderitaan menuju penerimaan dan keikhlasan. Watak keras kepala, tidak peduli dan egois merupakan wujud dari rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, dan kebencian terhadap diri sendiri. Sedangkan, Interaksi Karang dengan Melati memunculkan kembali emosi positif cinta dan menyebabkan perubahan watak Karang menjadi baik, penyayang dan peduli.

Berdasarkan teori klasifikasi emosi David Krech, dinamika emosi Karang menunjukkan bahwa konflik batin dan penderitaan dapat menjadi jalan menuju kedewasaan emosional, keseimbangan batin, dan kesadaran moral yang lebih tinggi. Melalui tokoh Karang, Tere Liye menegaskan pesan kemanusiaan bahwa kasih, keikhlasan, dan cinta sejati merupakan jalan menuju kedamaian dan pengampunan diri.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, M. A. M., Calista, S. N., Pasopati, R. U., & Wijaya, K. (2023). The arguments to social apathy in song of Losing My Religion by R.E.M. *Candradimuka: Journal of Education*, *1*(2), 60–68. https://doi.org/10.60012/cje.v1i2.33

Bergbom, I., Nåden, D., & Nyström, L. (2022). Katie Eriksson's caring theories. Part 1. The caritative caring theory, the multidimensional health theory and the theory of human suffering. *Scandinavian Journal of Caring Sciences*, *36*(3), 782–790. https://doi.org/10.1111/scs.13036

Endraswara, S. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Gilbert, P., Basran, J., MacArthur, M., & Kirby, J. N. (2019). Differences in the semantics of prosocial words: An exploration of compassion and kindness. *Mindfulness*, *10*, 2259–2271. https://doi.org/10.1007/s12671-019-01191-x

Masita, A. N. D. (2022). *Klasifikasi Emosi Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen Metafora Padma Karya Bernard Batubara Psikologi Sastra David Krech* [Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya].

Minderop. (2013). *Psikologi Sastra*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra, Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Moleong, J. L. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya Offset.

Muassomah, M., Abdullah, I., Istiadah, I., Mujahidin, A., Masnawi, N., & Sohrah, S. (2020). Believe in literature: Character education for Indonesia's youth. *Universal Journal of Educational Research*, *8*(6), 2223–2231. https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080605

Ratna, N. K. (2011). *Teori Metode dan Teknik Penelitian*. Pustaka Pelajar.

Santosa, P. (2015). *Metode Penelitian*. Azzagrafika.

Seidman, J. (2016). The unity of caring and the rationality of emotion. *Philosophical Studies*, *173*(10), 2785–2801. https://doi.org/10.1007/s11098-016-0637-z

Shabrinavasthi. (2017). *Klasifikasi Emosi Tokoh Utama Erika dalam Roman Die Klavierspielerin Karya Elfriede Jelinek (Analisis Psikologi Sastra)* [Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Yogyakarta].

Sober, E. (2020). Psychological egoism. In *Core questions in philosophy* (7th ed., p. 9). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781351043403-27

Strauss, C., Lever Taylor, B., Gu, J., Kuyken, W., Baer, R., Jones, F., & Cavanagh, K. (2016). What is compassion and how can we measure it? A review of definitions and measures. *Clinical Psychology Review*, *47*, 15–27. https://doi.org/10.1016/j.cpr.2016.05.004

Subagyo, N. L., Prathidina, A. A., & Kurniawan, E. D. (2023). Menganalisis Aspek Emosi Tokoh Melati dalam Novel Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye. *Psikologi, Universitas Teknologi Yogyakarta*, *1*(6), 289–292.

Zhang, Y. (2023). A study of the truth, goodness and beauty in Alai's novel Fairy Ring. *International Journal of Literature and Arts*, *11*(5), 220–226. https://doi.org/10.11648/j.ijla.20231105.12